

PENDIDIKAN INTERKULTURAL DI SEKOLAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK RUANG NASIONALISME DINAMIS

Scarletina Vidyayani Eka, Fredy Nugroho Setiawan, Muhamad Rozin^a

^a Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,
scarletina@ub.ac.id, fredynugrohoSetiawan@gmail.com, rozinmuhammad@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, suku dan bahasa yang beragam. Dengan semakin banyaknya masalah sosial saat ini, perlu adanya sebuah ruang baru bagi masyarakat dimana nilai-nilai harmoni, toleransi, dan kohesi hadir di dalamnya. Pemerintah melalui sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah melalui pendidikan interkultural (intercultural education). Pendidikan interkultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, salah satunya adalah pengajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Disini, penulis ingin memetakan sejauh mana konsep pendidikan interkultural hadir melalui materi ajar dengan mengambil studi kasus di SMAN 3 Malang. Untuk menganalisis konsep pembelajaran pendidikan interkultural di SMAN 3 Malang, penulis menelaah materi ajar sastra yang dipakai oleh guru dan proses Kegiatan Belajar Mengajar-nya di dalam ruang-ruang kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi ajar sastra yang dipakai di SMAN 3 Malang sudah berisi muatan pendidikan interkultural dan konsep tersebut sudah teraplikasikan di proses belajar mengajar. Hasil ini sejalan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia yang digariskan oleh Pemerintah dalam usaha membentuk ruang masyarakat Indonesia yang toleran dan harmonis.

Kata kunci: pendidikan interkultural, ruang nasionalisme dinamis

Abstract

Indonesia consists of individuals who have diverse cultural, religious, ethnic and linguistic backgrounds. With the escalation of social problems nowadays, there needs to be a new space for society in which the values of harmony, tolerance and cohesion are nurtured. The government through schools seeks to instill these values. One of the efforts that can be made by schools is through intercultural education. Intercultural education can be integrated into various aspects of school activities, one of which is the teaching of Indonesian Language and Literature subject. Here, the authors attempt to map the extent to which the concept of intercultural education is present through the teaching materials by conducting a case study at SMAN 3 Malang. To analyze the concept of intercultural education at SMAN 3 Malang, the authors reviewed the literary teaching materials used by the teachers and observed the Teaching and Learning Activities in the classrooms. The results of the analysis show that the literary teaching materials used at SMAN 3 Malang already contain the competencies of intercultural education and the concept has been applied in the teaching and learning process. These results are in line with the Core Competencies and Basic Indonesian language Competencies outlined by the Government in an effort to form the space of tolerant and harmonious Indonesian society.

Keywords: intercultural education, dynamic nationalism space

PENDAHULUAN

Fenomena Brexit yang mengindikasikan pandangan anti-imigran di Eropa, pemilihan Trump sebagai presiden Amerika yang mengindikasikan rasisme, dan Pilkada DKI 2017 yang mengungkapkan adanya diskursus pribumi vs non pribumi di Indonesia menunjukkan adanya gejala-gejala intoleransi yang terjadi. Gejala intoleransi tidak hanya berkembang mengikuti arus perkembangan informasi secara global namun juga berkembang dari waktu ke waktu, dan gejala tersebut tidak hanya terjadi di dunia internasional saja, namun juga terjadi di Indonesia. Semua manusia, baik di luar atau di dalam negeri, dengan latar belakang daerah, suku, agama dan bahasa yang berbeda-beda memiliki potensi untuk saling terpecah belah karena mempunyai pandangan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pemahaman pandangan antara satu golongan dengan yang lain.

Berangkat dari urgensi di atas, dalam konteks wilayah Indonesia, perlu mulai dipikirkan kembali pembentukan jembatan pemahaman antar golongan yang bisa memperkecil potensi perpecahan tersebut. Negara melalui Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Indonesia telah menuliskan dalam pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari undang-undang tersebut dapat dilihat adanya upaya dari pemerintah Indonesia untuk membangun sebuah masyarakat yang demokratis di mana secara lebih lanjut tercermin dari karakteristik sikap yang toleran, dan bijaksana.

Pemerintah melalui Undang-undang tersebut, berusaha membangun sebuah ruang nasionalisme yang dinamis melalui peraturan pendidikan. Hal ini wajar dilakukan pemerintah dengan munculnya banyak perhatian masyarakat pada isu rasisme akhir-akhir ini sehingga pembentukan ruang nasionalisme dinamis ini berusaha diwujudkan melalui pendidikan di sekolah. Ide tersebut sejalan dengan Eide (1999, 23), yang berpendapat bahwa pendidikan interkultural bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, toleransi dan kooperatif untuk semua ragam ras dan suku di Indonesia. Lebih spesifik lagi Coles & Vincent (2006) menegaskan bahwa pendidikan interkultural pada dasarnya adalah pengembangan dari pendidikan multikultural anti-rasisme yang bermuara pada tercapainya dua agenda, yakni masyarakat yang kohesif dan kesetaraan ras. Dalam tujuannya membentuk sebuah masyarakat yang kohesif, pendidikan wajib mencakup enam kompetensi, yaitu kompetensi budaya (*cultural competence*), kompetensi emosional dan spiritual (*emotional and spiritual competence*), kompetensi bahasa dan komunikasi (*linguistic and communicative competence*), kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*), kompetensi kreatif (*creative competence*) dan terakhir kompetensi keolahragaan (*sporting competence*).

Aspek-aspek kompetensi ini diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sekolah terutama proses belajar mengajar. Salahsatu mata pelajaran yang potensial menjadi sarana pembelajaran kompetensi-kompetensi interkultural adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Colby & Lyon (2004) dalam penelitiannya, menemukan fakta bahwa guru benar-benar menyadari kekuatan sastra sebagai pelanggeng maupun pemutus stereotip. Hal ini dipertegas oleh Hefflin & Barksdale-Ladd (2001) yang menyatakan bahwa "Literature is a powerful medium. Through it, children construct messages about their culture and roles in society". Studi-studi tersebut, dapat dilihat sebagai potensi kemungkinan baru pembelajaran interkultural di Indonesia, yaitu melalui mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pembentuk ruang nasionalisme yang dinamis. Sehingga dari ide tersebut, tulisan ini akan menjelaskan bagaimana implementasi keenam aspek kompetensi pendidikan interkultural dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah di Indonesia.

METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam analisa adalah metode kualitatif, yang mana akan secara spesifik membahas objek penelitian yaitu Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X, XI dan XII yang digunakan dalam SMAN 3 Malang. SMAN 3 Malang dipilih karena prestasinya sebagai 10 besar peringkat SMA terbaik di Indonesia versi Depdiknas atas evaluasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) (sman3-malang, 2014: para. 1). Data penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X, XI dan XII, sedangkan data sekunder adalah data hasil observasi dan wawancara dengan para guru pengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Setelah data terkumpul, data akan diklasifikasikan sesuai dengan enam kompetensi pendidikan interkultural menurut Coles & Vincent (2006), yaitu kompetensi budaya (*cultural competence*), kompetensi emosional dan spiritual (*emotional and spiritual competence*), kompetensi bahasa dan komunikasi (*linguistic and communicative competence*), kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*), kompetensi kreatif (*creative competence*) dan terakhir kompetensi keolahragaan (*sporting competence*). Data kemudian dianalisa dengan menggunakan tambahan data sekunder transkripsi hasil observasi dan wawancara. Dari hasil analisa, kemudian simpulan dapat diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas X

Dari hasil telaah yang dilakukan atas buku teks ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 10, secara umum buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud ini telah merefleksikan enam kompetensi pendidikan interkultural seperti telah digariskan oleh Coles & Vincent (2006). Hasil analisa menunjukkan bahwa ada 2 kompetensi pendidikan interkultural yang ditonjolkan dalam pembelajaran kelas X, yaitu kompetensi linguistik & komunikatif dan kompetensi kreatif. Hal ini wajar karena setiap buku, khususnya buku mata pelajaran bahasa, selalu memasukkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bersifat kreatif sebagai kemampuan produktif dalam berbahasa.

Hal menarik yang perlu disebutkan di sini adalah proses belajar-mengajar telah secara maksimal mengadopsi sistem belajar yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*), sehingga meminimalisir metode ceramah. Hal ini sudah sesuai dengan amanat kurikulum 2013 seperti tertuang dalam Permendikbud No. 81A tentang implementasi Kurikulum 2013. Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru juga aktif menggunakan gawai sebagai media pengajaran tambahan. Sebagai materi tambahan untuk mendampingi BTP, guru meminta siswa untuk melakukan observasi pada hal-hal yang ada atau terjadi di sekitar lingkungan mereka, agar siswa dapat mengetahui konteks dan juga membantu siswa untuk lebih memahami materi utama pelajaran.

Selain itu, untuk muatan kompetensi sikap spiritual di kelas X diimplementasikan setara dengan kompetensi emosional dan spiritual. Hal ini dicapai melalui pembahasan materi di bab / bagian akhir BTP. Muatan ini diajarkan melalui cerita-cerita dengan konteks budaya dan keagamaan yang ada dalam BTP. Siswa diajak oleh guru untuk memahami cerita yang menjadi materi utama melalui padanan di cerita di budaya lokal, sehingga siswa dapat mengerti sudut pesan moral cerita.

Kelas XI

Tidak berbeda jauh dari BTP kelas X, BTP kelas XI secara garis besar sudah memuat nilai-nilai interkultural. Guru menanamkan aspek-aspek kompetensi pendidikan interkultural terutama melalui pengajaran cerita pendek. Dalam berdiskusi di kelas, siswa diminta untuk menunjukkan bukti-bukti atas nilai-nilai yang mereka pelajari setelah melakukan analisis terhadap cerita pendek tersebut. Setelah berhasil melakukan formulasi nilai-nilai tersebut, siswa diarahkan untuk meneladaninya sebagai bagian dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Pengajaran cerita pendek tersebut dilakukan dengan pembahasan mendalam di kelas dan dilanjutkan dengan evaluasi melalui penugasan siswa. Siswa diminta untuk membuat cerita pendek pribadi, yang dapat menunjukkan tingkat pemahaman siswa atas nilai-nilai yang dibahas di kelas sebelumnya. Dalam proses penulisan cerita pendek, guru menjalankan fungsi supervising dan advising terkait dengan penggunaan kalimat dan diksi. Dialektika terjadi ketika ada aspek-aspek yang perlu dikonfirmasi ke siswa yang menjalani proses kreatif penulisan.

Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan untuk Sekolah Menengah Atas melalui Permendikbud No. 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, menjadi alat kontrol dalam proses belajar mengajar. BTP adalah salah satu sarana untuk mencapai standar yang disebutkan di KI dan KD. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber bacaan dan latihan lain yang dapat mendukung ketercapaian KI dan KD sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Kelas XII

Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Kelas XII dilakukan dengan pengajaran BTP dengan menitik beratkan pada KI dan KD. Pembahasan BTP di kelas lebih banyak dilakukan dengan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*), yang mana siswa mengambil porsi lebih banyak dalam diskusi materi.

Guru membuka pelajaran dengan refleksi atas kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya, juga refleksi atas materi BTP yang sudah dibahas selama ini. Materi cerita sejarah dan novel tambahan yang menjadi materi kelas XII bervariasi dari cerita tentang pahlawan kerajaan sampai dengan kisah heroik remaja. Elaborasi cerita dimulai dengan diskusi unsur-unsur intrinsik yang sudah mencerminkan kompetensi linguistik dan komunikatif, budaya dan kewarganegaraan.

Untuk melakukan proses belajar mengajar, guru di kelas XII tidak hanya bertumpu pada materi utama dari BTP saja, namun juga mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi melalui transparansi nilai. Di sini, terlihat usaha guru untuk mengajarkan nilai sportivitas atau keolahragaan kepada siswa. Melalui transparansi nilai ini, siswa juga dapat belajar mengevaluasi diri sendiri sehingga dapat juga mendorong kreativitas siswa dalam usaha menambah aktivitas kelas, apabila dinilai ada kekurangan dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Hasil analisa menunjukkan bahwa Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X, XI dan XII telah memenuhi aspek-aspek kompetensi pendidikan interkultural. Melalui implementasi undang-undang sitem pendidikan nasional yang diwujudkan melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk Sekolah Menengah Atas, pemerintah Indonesia telah mampu membentuk sebuah ruang pendidikan nasionalisme yang dinamis bagi generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2014. *35 SMA Terbaik di Indonesia versi Depdiknas*. Situs SMA 3 Malang. <http://www.sman3-malang.sch.id/news/35-sma-terbaik-di-indonesia-versi-depdiknas.html>
- Bieger, E. M. (1995/1996). Promoting Multicultural Education through a Literature-Based Approach. *The Reading Teacher* 49(4), 308–312.
- Colby, Susan & Lyon, Anna. (2004). Heightening Awareness about the Importance of Using Multicultural Literature. *Multicultural Education*. Hal. 24-28.
- Coles, Maurice & Vincent, Robert. (2006). The Intercultural City Making The Most Of Diversity
- Eide, A. (1999). Multicultural and Intercultural education: Conditions for Constructive Group Accommodation. *Revue Quebecoise de Droit International*. 12. 1-23.

- Hefflin, B. R., & Barksdale-Ladd, M. A. (2001). African American children's literature that helps students find themselves: Selection guidelines for grades K-3. *The Reading Teacher* 54 (8), 810-881.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.